

Self Disclosure dalam Taaruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Fariza Yuniar Rakhmawati

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email : farizayuniar@yahoo.com

Abstract :

Reality in Indonesia indicate the courtship activity leads to free sex. Thus emerged as an alternative solution premarital taaruf. Member of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) taaruf premarital apply to exchange information about each self (self-disclosure) is unique because it is restricted Islamic association rules. This study aims to understand the meaning and process of self-disclosure (self-disclosure) in premarital taaruf PKS members.

The study was conducted using a phenomenological method that scientists can clearly describe the meaning of the participants self-disclosure in premarital taaruf. Participants were selected by purposive sampling to represent the phenomenon. Construction of the deeper meaning of the participants revealed through in-depth interviews and literature. Data were analyzed with phenomenological analysis of data from a modified van Kaam. Based on the research and analysis of PKS cadres known that interpretation of the prenuptial taaruf is the process of introducing open before marriage according to Islamic law. Motive namely as a means of self-disclosure on the grounds of religiosity and high confidence in the Unit Keluarga Sejahtera(UKS) as facilitation taaruf PKS, which is related to the group cohesiveness.

Keywords: *self disclosure, premarital taaruf, phenomenology*

Abstraksi :

Realita di masyarakat Indonesia mengindikasikan aktivitas berpacaran mengarahkan pada perilaku seks bebas. Maka mengemuka taaruf pranikah sebagai solusi alternatif. Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menerapkan taaruf pranikah dengan saling menukar informasi mengenai diri masing-masing (self disclosure) yang bersifat unik karena dibatasi aturan pergaulan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan dan proses self disclosure (pengungkapan diri) dalam taaruf pranikah kader PKS.

Penelitian dilakukan menggunakan metode fenomenologi agar peneliti dapat menggambarkan secara jelas pemaknaan partisipan mengenai self disclosure dalam taaruf pranikah. Partisipan dipilih dengan sampling purposive untuk merepresentasikan fenomena. Konstruksi makna mendalam dari partisipan diungkapkan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Data dianalisis dengan analisis data fenomenologi dari Van Kaam yang telah dimodifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diketahui bahwa pemaknaan kader PKS mengenai taaruf pranikah adalah proses pengenalan terbuka sebelum pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam. Motifnya yakni sebagai sarana self disclosure dengan alasan religiusitas dan kepercayaan tinggi pada Unit Keluarga Sejahtera (UKS) sebagai fasilitasi taaruf PKS, yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok.

Kata Kunci: *self disclosure, taaruf pranikah, fenomenologi*

Pendahuluan

Aktivitas berpacaran terindikasi mengarahkan pasangan pada perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada 2005, 85 persen remaja 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Senada dengan hal tersebut, penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada 2010 membuktikan 93,7 persen remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah melakukan ciuman, 62,7 persen pernah melakukan hubungan seks dan 21,2 persen mengaku pernah aborsi (Gobel, 2010).

Banyaknya fakta negatif mengenai pacaran membuat masyarakat mencari jalan keluar. Beberapa tahun terakhir mengemuka fenomena taaruf pranikah sebagai alternatif solusi dalam mengenal dan memilih calon pasangan untuk menikah. Taaruf pranikah merupakan proses perkenalan dalam rangka menuju ke jenjang pernikahan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Cara yang dilakukan berbeda dengan pacaran. Perbedaannya yakni proses taaruf pranikah dibatasi aturan pergaulan Islam: tidak ada kontak fisik secara langsung serta dilarang berduaan laki-laki dan perempuan tanpa disertai orang lain (Al-Ghifari, 2003: 63).

Di Indonesia komunitas yang menerapkan proses taaruf pranikah salah satunya adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). PKS sebagai partai politik dengan dasar ideologi Islam mengatur hubungan antar pribadi anggotanya dengan berdasar norma agama. PKS memberikan perhatian besar perihal pernikahan. Dalam sistem organisasi PKS terdapat Unit Keluarga Sejahtera (UKS) yang berfungsi memfasilitasi proses menuju jenjang pernikahan kader-kadernya. Taaruf pranikah pada kader PKS menggunakan prosedur sebagaimana diatur norma agama Islam.

Dalam proses taaruf terjadi *self disclosure* berupa pertukaran informasi mengenai diri sebagaimana definisi *self disclosure* yaitu pengkomunikasian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Devito, 2007: 103). *Self disclosure* dalam proses taaruf pranikah bersifat unik karena dibatasi oleh aturan pergaulan Islam. Dari segi kajian ilmu komunikasi, penelitian ini dapat memberikan implikasi menjawab keraguan bahwa proses komunikasi dalam taaruf pranikah tidak bisa dijadikan sarana pengenalan sebelum pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam taaruf pranikah pada kader PKS dan untuk memaha-

mi *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam proses taaruf pranikah pada kader PKS. Kajian teoritik dilakukan dengan teori-teori terkait komunikasi antar pribadi, *self disclosure*, Teori Manajemen Privasi, proses taaruf pranikah, dan kader PKS.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali interpretasi individu yang muncul atas fenomena *self disclosure* dalam taaruf pranikah. Metode fenomenologi digunakan agar dapat menggambarkan secara jelas bagaimana fenomena *self disclosure* dalam taaruf pranikah berdasarkan sudut pandang orang pertama, yaitu kader PKS yang telah menjalani proses taaruf pranikah (Lit-
tlejohn, 2002: 199).

Aplikasi metode fenomenologi adalah dengan melakukan pengungkapan dasar filosofis, mengurung (*bracketing*) asumsi-asumsi, berfokus pada satu fenomena utama, menggarap sampel kecil, dan menerapkan analisis data fenomenologi (Kuswarno, 2009: 22). Sampel kecil dalam penelitian ini berfokus pada fenomena utama *self disclosure* yang dilakukan kader PKS pada saat taaruf pranikah. Kemudian dalam metode fenomenologi digunakan analisis data sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moustakas (1994: 109-110), yaitu teknik analisis data fenomenologi dari Van Kaam yang telah dimodifikasi.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu kader PKS yang pernah menjalani taaruf pranikah dan mampu aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut dengan memberikan makna pada apa yang dilihat atau dirasakan oleh partisipan dalam taaruf pranikah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap pernyataan yang diungkapkan secara sadar oleh partisipan, karena fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari atau "*conscious experience*".

Hasil Penelitian

Makna pernikahan bagi kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan ibadah yang diniatkan untuk Allah sebagai upaya menggenapkan separuh agama. Pernikahan juga menjadi penyatuan dua potensi dakwah sehingga dakwah bisa lebih melejit, sesuai dengan tahapan dakwah PKS yang kedua yaitu untuk mensholihkannya keluarga.

Konsep taaruf pranikah dipahami oleh kader PKS sebagai perkenalan dengan calon pasangan. Proses tersebut dijalani dengan berdasarkan aturan Islam. Komunikasi dalam taaruf pranikah dilakukan

secara terbuka.

Motif kader PKS melakukan taaruf pranikah sebagai proses pengenalan menuju pernikahan adalah karena kesesuaian dengan syariat Islam. Seluruh partisipan memandang pacaran yang selama ini jamak dilakukan di Indonesia mengandung banyak fitnah dan tidak menjamin keterbukaan antara calon pasangan. Sedangkan dalam taaruf pranikah calon pasangan saling menunjukkan keterbukaan diri.

Sebagai kader PKS, partisipan memiliki kepercayaan tinggi kepada Unit Keluarga Sejahtera (UKS) karena perasaan sevisi. Maka partisipan menyerahkan jalannya proses taaruf pranikah pada *murobbi* (guru mengaji laki-laki) dan *murobbiyah* (guru mengaji perempuan) dan UKS. Namun satu partisipan menyatakan proses di UKS terlalu lama sehingga ia menjalankan taaruf pranikah tanpa melalui UKS.

Partisipan menyatakan taaruf pranikah membantu diri untuk mengenali calon pasangan sebelum pernikahan, karena dalam terdapat keterbukaan informasi antar calon pasangan. Hambatan untuk melakukan *self disclosure* dalam taaruf pranikah yang dijalani partisipan berasal dari dalam diri, seperti sifat sungkan, malu dan tidak bisa terbuka. Faktor eksternal juga menjadi hambatan, diantaranya jauhnya jarak tempat duduk laki-laki dan perempuan saat pertemuan taaruf pranikah menjadikan suara calon pasangan sulit terdengar. Selain itu partisipan juga merasa kurang terbuka karena terdapat orang lain dalam forum taaruf pranikah.

Aturan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari norma agama menjadi batasan dalam taaruf pranikah. Semua komunikasi berlangsung melalui mediator berupa *murobbi*. Pesan berupa *Short Message Service (SMS)* diteruskan melalui antar *murobbi* masing-masing calon. Selanjutnya setiap proses pertemuan taaruf pranikah disertai dengan *murobbi*, sehingga tidak terjadi *kholwat* (berduaan laki-laki dengan perempuan tanpa disertai orang lain).

Kader PKS memaknai dalam taaruf pranikah terjadi keterbukaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang menjadi pertimbangan sebelum menikah. Masing-masing calon pasangan bersikap terbuka dan bebas bertanya apapun. Keterbukaan bersifat khusus terjadi di taaruf pranikah saja, sedangkan di hari-hari biasa pergaulan laki-laki dan perempuan benar-benar terpisah.

Kader PKS memaknai batasan konten yang diungkapkan dalam taaruf pranikah adalah hal-hal yang dianggap penting oleh masing-masing individu

yang menjalankan proses tersebut. Hal-hal yang tidak diungkapkan adalah yang sifatnya terlalu pribadi namun bukan sesuatu yang fatal jika tidak diungkapkan. Partisipan mendefinisikan *aurot* juga menjadi batasan taaruf pranikah.

Sedari awal taaruf kader PKS memiliki komitmen pernikahan untuk menerima apapun yang menjadi kekurangan pasangan. Kader PKS memaknai komitmen pernikahan lebih diuji dalam pernikahan melalui proses taaruf pranikah. Jika terdapat kekurangan dari pasangan yang diketahui setelah pernikahan maka itu menjadi hal yang dilengkap oleh diri.

Media awal taaruf pranikah kader PKS adalah berupa formulir biodata dari UKS. Alurnya yakni jika kader PKS siap menikah, maka *murobbi* memberikan formulir biodata. Di dalamnya kader PKS bisa memberikan berbagai macam informasi mengenai diri.

Setelah diisi biodata *ikhwan* (sebutan untuk kader laki-laki di PKS) diserahkan oleh *murobbi* untuk diproses di UKS. *Ustadz* dan *ustadzah* di UKS beserta *murobbi* kader PKS yang mengajukan biodata mempelajari biodata, *amal yaumi* (amal ibadah harian) dan kriteria *akhwat* (sebutan untuk kader perempuan di PKS) yang diharapkan. Kemudian diambil lima biodata *akhwat* kader PKS yang sesuai dengan kondisi *ikhwan*. Tim UKS memilihkan satu biodata, lalu diserahkan kepada *ikhwan* untuk dipelajari. *Ikhwan* juga diminta sholat *istikhoroh* untuk memperoleh kemantaban hati.

Jika hasilnya *ikhwan* tidak merasa yakin dengan *akhwat* tersebut maka akan diambilkan biodata lain. Sebaliknya jika *ikhwan* menyetujui maka proses berlanjut pada penyerahan biodata *ikhwan* pada *akhwat*. Kemudian *akhwat* akan mempelajari biodata tersebut dan diminta sholat *istikhoroh* pula. Jika *akhwat* merasa yakin maka proses akan berlanjut pada pertemuan taaruf. Sedangkan jika *akhwat* menolak, proses akan berhenti dan biodata keduanya kembali ke UKS.

Isi biodata taaruf adalah identitas diri, ciri-ciri fisik, riwayat pendidikan, amanah di organisasi, deskripsi kepribadian atau karakter diri, termasuk kelebihan dan kekurangan, latar belakang keluarga, proyeksi hidup ke depan, deskripsi kriteria yang diinginkan dan harapan pada UKS. Biodata disertai dengan foto diri. Melalui biodata dapat diperoleh bayangan mengenai diri calon pasangan dan dapat diketahui hal-hal apa saja yang perlu digali lagi dari calon pasangan.

Partisipan memaknai hal yang menjadi pertimbangan saat mengambil keputusan dalam taaruf diantaranya adalah wajah, fisik, *track record*, kiprah dan

sifat calon pasangan. Informasi tersebut didapatkan tidak hanya melalui biodata tapi juga melalui informasi dari orang lain: teman, *ustadz* dan orang-orang yang pernah bekerja dengannya.

Kemudian proses taaruf yang dilakukan berupa pertemuan antara *ikhwan*, *akhwat*, *murobbi* dan *murobbiyah* yang memfasilitasi agar kedua calon saling terbuka. Di pertemuan taaruf menceritakan tentang kondisi diri juga bertanya hal-hal yang belum lengkap dari biodata.

Namun demikian salah satu partisipan memilih untuk tidak melalui biodata UKS, melainkan menyelenggarakan proses taaruf secara mandiri. Partisipan meminta izin *murobbi* lalu menjalin komunikasi dengan orang terdekat calon pasangan. Melalui komunikasi tersebut disampaikan hal-hal mengenai diri partisipan.

Pembahasan

1. Motivasi Taaruf Pranikah Kader PKS

Pernikahan bagi kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan ibadah yang diniatkan untuk Allah sebagai upaya menggenapkan separuh agama. Konsep pernikahan sebagai ibadah berkaitan dengan merasuknya pemahaman kader PKS mengenai keluasaan makna ibadah, yakni aktivitas untuk meraih keridaan Allah. Maka apapun yang dilakukan oleh kader PKS diniatkan sebagai ibadah untuk meraih ridha Allah SWT.

Pernikahan di mata kader PKS sangat menjadi bagian dari dakwah. PKS menekankan pada kadernya bahwa hidup harus diisi dengan aktivitas dakwah, upaya memotivasi umat manusia berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk. Ranah PKS tidak hanya pada tataran politik saja namun juga sebagai lembaga dakwah, mengingat status PKS sebagai partai dakwah.

Kader PKS sangat memahami bahwa pernikahan kader PKS menjadi perhatian penting bagi PKS karena berhubungan dengan tahapan dakwah di PKS. Tahapan pertama adalah pembentukan individu agar menjadi pribadi muslim. Tahap dakwah selanjutnya yaitu mensholehkan keluarga, yang menjadi cerminan peran penting pernikahan dalam dakwah di PKS. Pernikahan bagi kader PKS juga sebagai strategi optimalisasi dakwah. Penerimaan dakwah pada tataran keluarga dapat dicapai melalui proses pernikahan. Karena itu, PKS sedapat mungkin memastikan bahwa pernikahan kader sudah sesuai syariat dan strategis bagi dakwah (Satori, 2011).

Pemaknaan taaruf pranikah menurut kader PKS adalah 'proses pengenalan terbuka sebelum pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam'. Saat taaruf pranikah terjadi saling tukar informasi secara terbuka. Kader PKS saling memperkenalkan diri secara gamblang, mengungkapkan sisi baik dan jelek dari dalam diri. Keterbukaan dalam mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain merupakan bentuk *self disclosure* (DeVito, 2007: 103).

Taaruf pranikah adalah proses yang dilakukan pada waktu tertentu, yaitu sebelum pernikahan. Artinya komunikasi ini bersifat kontekstual, terjadi dalam konteks pengenalan untuk mengenal calon pasangan sebelum pernikahan. Selain waktu sebelum pernikahan, tidak terjadi komunikasi antara *ikhwan* dan *akhwat* kader PKS dengan adanya *self disclosure* seperti pada taaruf pranikah. Hal tersebut diatur dalam syariat Islam yang menjadi dasar aturan pergaulan antara *ikhwan* dan *akhwat* kader PKS.

Kader PKS memilih taaruf pranikah sebagai proses pengenalan sebelum pernikahan karena alasan religiusitas. Taaruf pranikah diyakini kader PKS menjadi proses menuju pernikahan berdasar *syariah* Islam. Kader PKS memutuskan untuk menjalani taaruf pranikah melalui fasilitasi PKS karena merasa khawatir jikalau tertarik dengan calon pasangan karena alasan duniawi, bukan atas dasar agama.

Motif religiusitas juga berkaitan dengan pemaknaan kader PKS mengenai pacaran, yakni pacaran melanggar aturan Islam, maka mereka tidak memilih pacaran sebagai jalan menuju pernikahan. Kader PKS memandang dalam pacaran pasti terjadi saling memandang, yang dilarang dalam syariat Islam. Selain itu pacaran juga dipandang sangat dekat sekali dengan zina karena tidak ada pengawasan. Berbeda dengan taaruf pranikah yang dijaga oleh Unit Keluarga Sejahtera (UKS), lembaga dalam PKS yang memfasilitasi taaruf pranikah kader PKS.

Motif selanjutnya kader PKS melakukan taaruf pranikah adalah sebagai sarana untuk melakukan *self disclosure*, membeberkan informasi diri secara sengaja dengan tujuan pernikahan. Pacaran dipandang kader PKS sebagai hubungan yang tidak jujur dan tidak menjamin keterbukaan. Pasangan yang berpacaran masih menutupi kejelekan masing-masing, sedangkan taaruf pranikah dipandang kader PKS sebagai upaya menunjukkan diri yang asli.

Motif lain kader PKS memilih taaruf pranikah berkaitan dengan kepercayaan pada fasilitasi taaruf pranikah UKS. Kader PKS memanfaatkan fasilitasi tersebut untuk meminta *second opinion* dari pengurus

UKS yang diyakini akan mengarahkan dengan baik dan tidak menjerumuskan. Tingginya kepercayaan kader PKS pada fasilitasi taaruf pranikah di UKS merupakan implikasi dari kohesivitas kelompok di UKS.

UKS memiliki fasilitator berupa *ustadz* dan *ustadzah*, yang diyakini berkompeten dalam memilihkan calon pasangan hidup yang sholih bagi kader PKS. Kader PKS merasa memiliki kesamaan visi dengan UKS, yakni untuk membina rumah tangga yang terus *istiqomah* membawa kemanfaatan.

Kepercayaan tinggi terhadap fasilitasi UKS merupakan dampak perasaan *in group* kader PKS terhadap partai tersebut, yakni merasa bahwa mereka mempunyai suatu tujuan dan cita-cita yang sama. Kelompok tersebut menganggap inilah kelompok kami atau orang-orang kita (Waluya, 2010: 67). Sikap *in group* biasanya menunjukkan adanya faktor simpati dan perasaan yang dekat diantara anggota-anggota kelompoknya (Narwoko, 2006: 34).

Kader PKS juga menjadikan PKS sebagai kelompok rujukan, yakni kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Nilai-nilai yang ditekankan di PKS menjadi standar nilai bagi para kadernya. Aturan-aturan di PKS digunakan para kader untuk membimbing perilaku, sekaligus menunjukkan apa yang harus dicapai. Maka fasilitasi taaruf pranikah dari PKS juga dijadikan sebagai sarana untuk mencapai standar nilai yang telah ditetapkan PKS.

Hal tersebut berkaitan dengan kohesivitas kelompok di PKS yang turut membangun kepercayaan individu terhadap kelompoknya. Kohesivitas kelompok menjadi kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Anggota-anggota dalam kelompok yang kohesif memberikan rasa kebersamaan yang tinggi kepada kelompoknya. Selanjutnya anggota kelompok sadar terdapat persamaan visi antar anggota dalam kelompok, sebagaimana kesamaan visi dakwah pada PKS.

Gitosudarmo (2000: 76) menyatakan, dengan adanya kohesivitas maka anggota kelompok antusias terhadap apa yang dikerjakan dan rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan kelompoknya. Hal itu tampak dari kader PKS yang mempercayakan pemilihan calon pasangan hidup pada fasilitasi taaruf pranikah UKS.

Namun demikian di antara kader PKS ada juga yang memandang proses pemilihan calon pasangan di UKS terlalu lama. Salah seorang partisipan me-

nyatakan sebagai sebagai orang Sumatra ia menginginkan sesuatu yang langsung saja. Maka ia menjalani proses taaruf pranikah secara mandiri tanpa melalui UKS.

2. Pandangan Kader PKS tentang Self Disclosure dalam Taaruf Pranikah

Taaruf pranikah dimaknai kader PKS membantu diri untuk mengenali calon pasangan sebelum pernikahan. Taaruf pranikah mengandung keterbukaan informasi antar calon pasangan. Semua hal yang dirasa perlu ditanyakan bersifat boleh ditanyakan dalam konteks taaruf pranikah.

Keterbukaan informasi dalam taaruf pranikah digunakan sebagai awal membangun hubungan antar pribadi antar calon pasangan. Sidney Jourard dalam Hartley (1993: 51) menyatakan, komunikasi antar pribadi berupa *self disclosure* mempengaruhi pembentukan hubungan antar pribadi. Taaruf pranikah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akurat mengenai diri sendiri dan orang lain sebelum berlangsungnya pernikahan.

DeVito (2007: 65) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dalam taaruf pranikah yaitu:

- Kepribadian. Faktor ini mempengaruhi *self disclosure* yang dijalani kader PKS. Sifat sungkan, malu dan tidak bisa terbuka yang dimiliki kader PKS menjadikan tidak bisa melakukan *self disclosure* secara optimal dalam taaruf pranikah.
- Budaya (*culture*). Kader PKS menyatakan, faktor budaya organisasi mempengaruhi *self disclosure* dalam proses taaruf pranikah. Budaya organisasi yang dibangun PKS adalah pengaturan perilaku kader PKS agar sesuai dengan aturan Islam. Demikian halnya dalam hal komunikasi kader, yang diatur PKS berdasar aturan Islam. PKS menerapkan budaya organisasi dalam hal pembatasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan kader PKS. Adanya budaya tersebut menjadikan *self disclosure* antar kader PKS laki-laki dan perempuan hanya terjadi pada taaruf pranikah saja, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari pergaulan sangat dibatasi.
- Jenis kelamin. Umumnya laki-laki kurang terbuka dibandingkan dengan perempuan. Namun demikian hal tersebut tidak terjadi dalam taaruf pranikah kader PKS. Seluruh partisipan menyatakan bahwa saat melakukan taaruf pranikah, ia dan calon pasangan saling bersikap terbuka.

- Jumlah Pendengar. Komunikasi yang melibatkan sedikit orang akan menciptakan tingkat *self disclosure* yang tinggi. Adanya orang lain yakni *murobbi* dan *murobbiyah* dalam fórum taaruf pranikah dirasakan partisipan mengurangi keterbukaan. Sedangkan partisipan lain menyatakan dapat lebih terbuka saat melakukan komunikasi taaruf pranikah secara personal pada orang terdekat calon pasangan tanpa keterlibatan *murobbi*.
- Topik dan media. Pemilihan topik yang dapat disampaikan pada taaruf pranikah kader PKS berkaitan dengan batasan konten keterbukaan diri. Selanjutnya media komunikasi yang digunakan juga mempengaruhi *self disclosure*, Kader PKS menyatakan lebih dapat membuka diri dalam biodata taaruf pranikah, yakni melalui media tulisan.

PKS menerapkan aturan batasan pergaulan antara yang bersumber dari norma agama. Latar belakang aturan tersebut adalah terdapat kekhawatiran PKS atas kader- kader yang berstatus *single* akan timbul rasa di luar koridor *syar'i* ketika harus berinteraksi antara *ikhwan* dan *akhwat*. Larangan di dalamnya adalah ber-kholwat, kontak fisik, dan ikhtilat. Selain itu terdapat pula batasan jam malam, setelah jam 20.30 dilarang adanya komunikasi antara *ikhwan* dan *akhwat*.

Aturan pergaulan PKS juga diterapkan dalam proses taaruf pranikah, kemudian menjadi batasan konteks *self disclosure* dalam taaruf pranikah. PKS menjaga proses taaruf pranikah agar tetap sebelum menikah tidak melanggar koridor *syar'i* melalui pengawasan UKS dan *murobbi* atau *murobbiyah*. Hal itu dilakukan agar pelaksanaan taaruf pranikah tidak bergeser ke arah pacaran.

Penerapan aturan tersebut dalam taaruf pranikah yaitu setiap proses pertemuan taaruf pranikah disertai dengan *murobbi*, sehingga tidak terjadi *kholwat*. Selain itu semua komunikasi berlangsung melalui mediator berupa *murobbi*. Tidak diperbolehkan adanya kontak langsung melalui *Short Message Service (SMS)* ataupun telepon. Komunikasi melalui *SMS* tidak dikirimkan secara langsung antar calon pasangan, namun diteruskan- melalui antar *murobbi* masing- masing calon. Sedangkan mengenai penggunaan hijab seperti yang diterapkan pada forum rapat PKS tidak diperlukan pada konteks taaruf pranikah karena memandang calon pasangan merupakan hal yang diperbolehkan dalam taaruf pranikah.

Adanya *murobbi* sebagai mediator dalam proses komunikasi dapat menyebabkan adanya gangguan (*noise*) pada komunikasi. Shannon dan Weaver dalam Mulyana (2002) menjelaskan gangguan (*noise*) sebagai setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan kader PKS kepada *murobbi* atau *murobbiyah* sebagai mediator dapat mengalami distorsi karena perbedaan interpretasi pesan antara *murobbi* dengan calon pasangan.

Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi masalah besar, karena sistem pembinaan kader PKS yang menciptakan kepercayaan tinggi pada *murobbi*. Proses pembinaan individu kader PKS dilakukan melalui sarana pengajian kelompok kecil yang biasa disebut *halaqoh* atau *liqo'* yang dipimpin seorang *murobbi* atau *murobbiyah*. Dalam *halaqoh murobbi* atau *murobbiyah* melakukan evaluasi *amal yaumi* masing- masing kader PKS. Hal tersebut memupuk kepercayaan kader PKS pada *murobbi* atau *murobbiyah*. Maka kemungkinan terjadinya distorsi bukan hal yang dipermasalahan oleh kader PKS.

Kader PKS memaknai dalam taaruf pranikah tetap terjadi keterbukaan untuk mendapatkan informasi- informasi yang menjadi pertimbangan sebelum menikah. Keterbukaan tersebut khusus terjadi di taaruf pranikah saja, sedangkan pada hari- hari biasa antara *ikhwan* dan *akhwat* benar- benar terpisah dan tidak saling mengenal terlalu dalam. Hal tersebut dijelaskan Adler (2007: 278) bahwa seseorang lebih cenderung memilih dengan selektif dengan siapa orang tersebut akan mengungkapkan informasi- informasi tertentu yang bersifat pribadi mengenai dirinya.

Batasan konten yang diungkapkan dalam taaruf adalah hal- hal yang dianggap penting oleh masing- masing individu yang menjalankan proses taaruf pranikah. Hal- hal yang sifatnya terlalu pribadi dan tidak pantas diungkapkan atau bermasalah jika orang lain mengetahuinya. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang fatal jika tidak diungkapkan. Sesuatu yang penting untuk disampaikan walaupun berada dalam ranah privasi tetap harus disampaikan.

Selanjutnya, batasan yang tidak diungkapkan adalah *aurat*. Dalam Islam, aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (Al-Mukaffi, 2003: 9). Oleh karena itu dalam taaruf pranikah diperbolehkan untuk memperlihatkan wajah dan telapak tangan, dengan tidak menggunakan hijab (kain untuk memisahkan laki-laki dan perempuan agar tidak saling terlihat). Namun demikian, pertemuan taaruf pranikah dijalani salah satu partisipan

dengan menggunakan hijab. Pertimbangan yang digunakan adalah kedua calon pasangan telah saling mengetahui satu sama lain, sehingga tidak perlu saling memandang lagi.

Kader PKS melakukan pertimbangan secara individual mengenai pemilihan informasi yang diungkapkan dan tidak diungkapkan dalam proses taaruf pranikah. Berdasarkan Teori Manajemen Privasi Komunikasi batasan privat kader PKS dalam taaruf pranikah berkaitan dengan pertimbangan urgensi informasi tersebut (Turner dan West, 2009: 254). Pada satu sisi batasan ini, kader PKS menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu partisipan bahwa batasan informasi yang diungkapkan dalam taaruf pranikah adalah informasi yang bersifat terlalu pribadi dan tidak pantas diungkapkan, namun bukan merupakan hal yang fatal. Senada dengan pernyataan partisipan lain yakni rahasia yang bersifat privat, hal yang memalukan yang bermasalah jika orang lain mengetahuinya, disimpan untuk diri sendiri dan tidak diungkapkan dalam taaruf pranikah. Tapi syaratnya hal tersebut tidak bersifat urgen.

Batasan self disclosure dalam taaruf pranikah yang dirasakan kader PKS, baik dalam konteks maupun konten, dapat diatasi dengan tingginya komitmen pernikahan yang dijunjung. Sedari awal taaruf pranikah kader PKS memiliki komitmen pernikahan untuk menerima apapun nanti yang menjadi kekurangan pasangan.

Kader PKS memiliki pandangan bahwa komitmen pernikahan berkaitan dengan komitmen dakwah. Sebagaimana pandangan kader PKS bahwa pernikahan bukan hanya dilakukan untuk diri sendiri atau keluarga, namun juga untuk umat dalam konteks dakwah. Hal yang dimaknai penting dari pernikahan adalah komitmen pernikahan berjalan seiring dengan komitmen untuk tetap mengemban misi dakwah.

3. Keluasan dan Kedalaman Self Disclosure pada Pesan dalam Media Awal Proses Taaruf Pranikah Kader PKS

Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menjalani proses taaruf pranikah melalui media awal berupa formulir biodata dari Unit Keluarga Sejahtera (UKS), lembaga di PKS yang memfasilitasi taaruf pranikah kader. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur taaruf pranikah kader PKS adalah jika kader PKS siap menikah, maka *murobbi* atau *murobbiyah* memberikan formulir biodata untuk diisi. Setelah diisi, biodata diserahkan kader PKS ke *murobbi/murobbi-*

yah, kemudian oleh *murobbi/murobbiyah* biodata diserahkan ke UKS. Untuk kader *akhwat* PKS, biodata menjadi *database* di UKS. Sedangkan biodata *ikhwan* langsung diproses oleh UKS. *Ustadz* dan *ustadzah* di UKS beserta *murobbi* dari *ikhwan* kader PKS yang mengajukan biodata mempelajari biodata dan *amal yaumi ikhwan* kader PKS juga kriteria *akhwat* yang diharapkan. Kemudian diambil lima biodata *akhwat* kader PKS dari *database* yang dianggap sesuai. Tim UKS memilihkan satu biodata, lalu diserahkan kepada *ikhwan* untuk dipelajari.

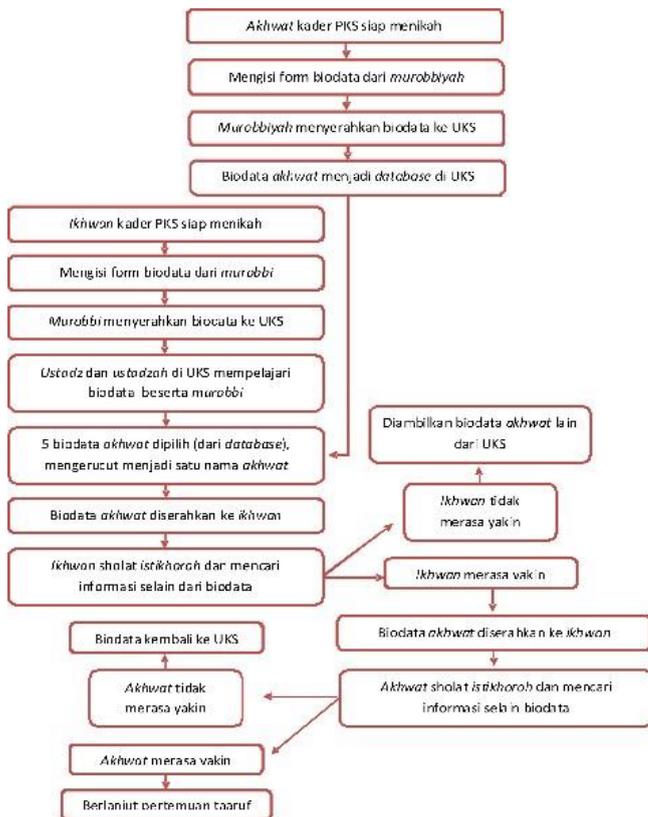
Ikhwan mendapatkan bayangan mengenai diri calon pasangan melalui biodata, terutama jika belum pernah saling mengenal sebelumnya. *Ikhwan* juga diminta sholat *istikhoroh* untuk memperoleh kemantaban hati. Jika hasilnya *ikhwan* merasa tidak mantab maka akan diambilkan biodata lain. Sebaliknya jika *ikhwan* telah yakin maka proses berlanjut pada biodata *ikhwan* diserahkan pada *akhwat*.

Kemudian *akhwat* akan mempelajari biodata tersebut dan diminta sholat *istikhoroh*. Jika *akhwat* merasa yakin maka proses berlanjut pada pertemuan taaruf pranikah. Sedangkan jika *akhwat* menjawab tidak, proses akan berhenti dan biodata kembali ke UKS. Sebelum memberikan keputusan berlanjut ke proses selanjutnya, *ikhwan* dan *akhwat* kader PKS juga mencari informasi mengenai calon pasangan dari sumber informasi lain. Informasi tersebut diperoleh dari orang-orang di sekitar calon pasangan yang dapat dipercaya: teman, orang-orang yang pernah ber-*partner*, dan *ustadz/ustadzah*. Pencarian informasi mengenai calon pasangan dipermudah *murobbi* dengan pemberian rekomendasi orang-orang tertentu sebagai sumber informasi.

Berikut adalah bagan alur media awal biodata proses taaruf pranikah bagi *akhwat* kader PKS:

Gambar 1

Bagan Alur Media Awal Biodata Taaruf Pranikah *Ikhwan* dan *Akhwat* Kader PKS



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2011

Kader PKS melakukan *self disclosure* di awal proses taaruf pranikah melalui pesan di media biodata. *Self disclosure* dapat dikaji melalui Jendela Johari. Penelitian ini hanya dapat mengungkapkan atau memaparkan tiga area dari Jendela Johari Devito. Pertama yaitu daerah publik area atau daerah yang diketahui orang lain meliputi area terbuka dimana kondisinya diri sendiri mengetahui dan orang lain juga mengetahui. Kedua adalah daerah buta dengan kondisi diri sendiri tidak tahu tetapi orang lain mengetahui. Selanjutnya kuadran tiga atau area tersembunyi, keadaan dimana individu mengetahui bagaimana dirinya, namun tidak ditampakkan pada orang lain (DeVito, 2007: 56). Penggambaran hanya pada tiga area itu karena area kuadran tidak diketahui merupakan keadaan dimana individu maupun orang lain tidak mengetahui bagaimana diri yang sesungguhnya, sehingga berada diluar jangkauan kesadaran pengetahuan partisipan maupun calon pasangan dalam taaruf pranikah.

Berdasarkan Jendela Johari, yang termasuk dalam daerah publik pada media awal taaruf pranikah kader PKS adalah media biodata. Melalui media bio-

data, kader PKS mengungkapkan berbagai informasi mengenai dirinya kepada calon pasangan. Adanya informasi tersebut dapat meningkatkan daerah publik, dengan kondisi diri sendiri (kader PKS) mengetahui dan orang lain (calon pasangan) juga mengetahui.

Selanjutnya terdapat kuadran dua Jendela Johari, daerah buta dengan kondisi diri sendiri tidak mengetahui tetapi orang lain mengetahui. Kader PKS mengetahui daerah buta calon pasangan melalui informasi mengenai calon pasangan dari orang lain di sekitar calon pasangan. Informasi tersebut dapat mengungkapkan hal-hal dari diri calon pasangan yang tidak diketahui dirinya dan tidak diungkapkan pada biodata taaruf pranikah. Sebagaimana pernyataan partisipan bahwa informasi tentang diri sangat terbuka dan objektif saat diperoleh dari orang lain yang telah mengenal diri dengan baik.

Sedangkan yang termasuk dalam kuadran tiga atau area tersembunyi yaitu yang termasuk dalam batasan keterbukaan kader PKS dalam taaruf. Kuadran ini mewakili usaha individu membatasi informasi diri, sehingga kebijakan terdapat pada masing-masing individu sendiri. Pembatasan ini termasuk batasan konten yakni hal-hal yang dianggap penting oleh masing-masing individu yang menjalankan proses taaruf pranikah. Hal-hal yang sifatnya terlalu pribadi dan tidak pantas diungkapkan atau bermasalah jika orang lain mengetahuinya, namun hal tersebut bukan sesuatu yang fatal jika tidak diungkapkan. Hal-hal yang diputuskan kader PKS untuk tidak diungkapkan dalam proses taaruf inilah yang digolongkan pada daerah tersembunyi dalam Jendela Johari. Kader PKS dalam taaruf pranikah mengetahui informasi mengenai dirinya namun memutuskan untuk tidak menampakkan hal itu pada orang lain.

Self disclosure yang terdapat dalam fenomena taaruf pranikah kader PKS juga dikaji melalui *Social Penetration Theory*. Terdapat beberapa tahap perkembangan hubungan yang dijelaskan dalam *Social Penetration Theory* (DeVito, 2007: 55). Berdasarkan tahapan tersebut proses awal taaruf dapat digolongkan pada tahap kedua yaitu *exploratory affective exchange*. Pada tahap *exploratory affective exchange* individu kader PKS mulai sedikit melonggarkan kehati-hatian mereka dan membagi beberapa informasi. Pada pergaulan biasa antara *ikhwan* dan *akhwat* kader PKS tidak terjadi keterbukaan informasi diri. Keterbukaan hanya terjadi pada taaruf saja.

Selanjutnya berdasarkan *Social Penetration Theory*, dapat dikatakan *breadth* (keluasan) *self disclosure* dalam biodata taaruf pranikah cukup tinggi.

Breadth di sini merujuk kepada berbagai topik yang dibicarakan dalam suatu hubungan. *Breadth self disclosure* pada media awal proses taaruf pranikah kader PKS terlihat dalam banyaknya poin-poin pertanyaan yang terdapat di biodata. Bayangan mengenai diri calon pasangan dapat diperoleh melalui biodata.

Depth (kedalaman) *self disclosure* berdasarkan *Social Penetration Theory* dalam fenomena taaruf pranikah kader PKS juga cukup tinggi. *Self disclosure* yang dalam adalah ketika seseorang mengungkapkan sesuatu yang bersifat privasi (Miller, 2005: 169). Kader PKS mengungkapkan hal-hal yang termasuk dalam privasi pada media biodata taaruf pranikah. Sebagaimana pernyataan partisipan bahwa dalam biodata taaruf pranikah terdapat banyak informasi yang termasuk dalam ranah privasi, yaitu hal-hal yang tidak pernah diinformasikan pada *ikhwan* lain.

Terdapat tiga lapisan informasi yang diungkapkan dalam media awal taaruf pranikah kader PKS. Pertama adalah biografi dengan porsi yang paling luas. Biografi yang terdapat di biodata taaruf adalah identitas diri, ciri-ciri fisik, riwayat pendidikan, amanah di organisasi, deskripsi kepribadian atau karakter diri, termasuk kelebihan dan kekurangan, latar belakang keluarga, proyeksi hidup ke depan, deskripsi kriteria yang diinginkan dan harapan pada UKS.

Kemudian lapisan kedua yang diungkapkan di biodata taaruf pranikah adalah tujuan hidup. Kader PKS menyampaikan proyeksi hidup ke depan, termasuk di dalamnya mengenai proyeksi ekonomi dan proyeksi dakwah. Lapisan terakhir dan terdalam juga diungkapkan dalam biodata taaruf, yakni konsep diri, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pada lapisan ini kader PKS menjabarkan deskripsi kepribadian atau karakter diri, termasuk kelebihan dan kekurangan diri. Lapisan ini tidak bisa dilihat dari luar, dan oleh siapa pun, tetapi justru lapisan inilah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

4. Keluasan dan Kedalaman *Self Disclosure* dalam Pesan pada Pertemuan Taaruf Pranikah Kader PKS

Setelah memberikan keputusan, kader PKS menjalani pertemuan taaruf pranikah dengan didampingi oleh *murobbi* masing-masing calon pasangan. Dari hasil penelitian diperoleh inti bahwa kader PKS melakukan *self disclosure* pada pertemuan taaruf pranikah. Kader PKS dituntut memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada ketika pertemuan taaruf pranikah berlangsung untuk saling melakukan *self dis-*

closure. Kader PKS diperbolehkan untuk bertanya mengenai berbagai hal yang ingin diketahui dari masing-masing pihak.

Sebagaimana dalam media awal taaruf pranikah, hasil penelitian dalam pertemuan taaruf pranikah juga hanya memaparkan tiga area dari Jendela Johari Devito. Berdasarkan Jendela Johari, yang termasuk dalam daerah publik pada pertemuan taaruf pranikah kader PKS adalah informasi yang dipaparkan pada pertemuan taaruf pranikah. Melalui media pertemuan taaruf pranikah, kader PKS mengungkapkan berbagai informasi mengenai dirinya kepada calon pasangan. Kader PKS dalam pertemuan taaruf pranikah juga bertanya mengenai berbagai hal yang ingin diketahui dari masing-masing pihak. Adanya informasi tersebut dapat meningkatkan daerah publik, dengan kondisi diri sendiri (kader PKS) mengetahui dan orang lain (calon pasangan) juga mengetahui.

Selanjutnya terdapat kuadran dua Jendela Johari, daerah buta dengan kondisi diri sendiri tidak tahu tetapi orang lain mengetahui. Kader PKS mengetahui daerah buta calon pasangan melalui pencarian informasi mengenai calon pasangan dari orang lain di sekitar calon pasangan. Informasi tersebut dapat mengungkapkan hal-hal dari diri calon pasangan yang tidak diketahui dirinya dan tidak diungkapkan pada pertemuan taaruf.

Sedangkan yang termasuk dalam kuadran tiga atau area tersembunyi yaitu yang termasuk dalam batasan keterbukaan kader PKS dalam taaruf. Kuadran ini mewakili usaha individu untuk membatasi masukan atau informasi yang menyangkut dirinya sendiri, sehingga kebijakan terdapat pada masing-masing individu sendiri.

Hal-hal yang diputuskan kader PKS untuk tidak diungkapkan dalam pertemuan taaruf pranikah dapat digolongkan pada daerah tersembunyi dalam Jendela Johari. Kader PKS dalam taaruf pranikah mengetahui informasi mengenai dirinya namun memutuskan untuk tidak menampakan hal itu pada orang lain. Hambatan keterbukaan memberikan pengaruh dalam pembatasan informasi ini. Adanya orang lain yakni *murobbi* dan *murobbiyah* dalam forum taaruf pranikah mengurangi keterbukaan kader PKS.

Berdasarkan tahapan dalam *Social Penetration Theory* pertemuan taaruf pranikah dapat digolongkan pada tahap kedua yaitu *exploratory affective exchange*. Pada tahap *exploratory affective exchange* individu kader PKS melonggarkan kehati-hatian mereka dan membagi beberapa informasi. Meskipun

terjadi pertukaran informasi secara terbuka dalam pertemuan taaruf pranikah, namun tahapan belum dapat dikategorikan dalam tahap ketiga yaitu *affective exchange*. Hal itu disebabkan dalam pertemuan taaruf pranikah terdapat hal-hal yang membatasi adanya keterbukaan.

Selanjutnya berdasarkan *Social Penetration Theory*, dapat dikatakan *breadth* (keluasan) *self disclosure* dalam pertemuan taaruf pranikah lebih rendah dari biodata taaruf. *Breadth* (keluasan) *self disclosure* pada pertemuan taaruf kader PKS terlihat dalam sedikitnya pertanyaan yang diajukan. Maka dari itu mediator berusaha memancing masing-masing calon pasangan untuk saling bertanya. Rendahnya *breadth* dalam pertemuan taaruf pranikah disebabkan kader PKS merasa informasi yang diperoleh dari media awal taaruf pranikah berupa biodata dan informasi dari orang-orang di sekitar calon pasangan telah cukup menggambarkan calon pasangan. Sebaliknya, *depth* (kedalaman) *self disclosure* berdasarkan *Social Penetration Theory* dalam pertemuan taaruf pranikah kader PKS cukup tinggi. Informasi yang disampaikan dalam pertemuan taaruf pranikah termasuk dalam ranah privasi.

Selanjutnya berdasarkan *Onion Theory*, terdapat dua lapisan informasi yang diungkapkan dalam pertemuan taaruf pranikah kader PKS. Pertama adalah biografi dengan porsi yang paling luas. Informasi mengenai biografi diri yang belum disampaikan pada biodata taaruf pranikah disampaikan pada pertemuan taaruf. Kemudian lapisan yang diungkapkan di biodata adalah tujuan hidup. Kader PKS menanyakan secara lebih jelas mengenai proyeksi hidup ke depan, termasuk di dalamnya mengenai proyeksi ekonomi dan proyeksi dakwah yang belum disampaikan pada biodata.

Penutup

Simpulan

Pemaknaan taaruf pranikah menurut kader PKS adalah proses pengenalan terbuka sebelum pernikahan yang sesuai syariat Islam. Taaruf pranikah kader PKS dilakukan dengan motif sebagai sarana *self disclosure* dengan alasan religiusitas dan kepercayaan tinggi pada fasilitasi taaruf PKS melalui UKS, yang berkaitan dengan kohesivitas kelompok di PKS. *Self disclosure* dalam taaruf pranikah dilakukan untuk mengenal calon pasangan sebelum menikah dengan batasan konteks berupa batasan pergaulan PKS dan batasan konten berdasarkan indikator urgensi dari in-

dividu kader PKS. Batasan tersebut dapat diatasi dengan komitmen pernikahan.

Keluasan dan kedalaman *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam proses taaruf pranikah pada kader Partai Keadilan Sejahtera ditinjau dari Jendela Johari, *Social Penetration Theory* dan *Onion Theory* relatif tinggi dengan adanya berbagai informasi dari diri sendiri di biodata dan pertemuan taaruf. Selain itu informasi mengenai calon pasangan pada taaruf pranikah juga didapatkan dari orang lain di sekitar calon pasangan.

Saran

Fenomena taaruf pranikah kader PKS memiliki berbagai sisi keunikan yang bisa dieksplorasi untuk diteliti lebih lanjut, misalnya dalam ranah komunikasi organisasi dan komunikasi politik.

Sebaiknya PKS melakukan komunikasi intensif kepada kader untuk meningkatkan peran Unit Keluarga Sejahtera (UKS) sebagai fasilitasi taaruf kader PKS.

Taaruf pranikah kader PKS dapat dijadikan pilihan bagi masyarakat muslim untuk mencari pasangan hidup dengan tetap mematuhi batasan pergaulan Islam karena mengandung keluasan dan kedalaman *self disclosure* (pengungkapan diri) yang relatif tinggi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Adler, Rosenfeld, & Proctor. (2007). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press.
- Al-Ghifari, Abu. (2003). *Pacaran yang Islami Adakah*. Bandung: Mujahid Press.
- Al-Mukaffi, Abdullah. (2003). *Pacaran dalam Kamata Islam*. Jakarta: Penerbit Media Dakwah.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. USA: Pearson Education Inc.
- Gitosudarmo, Indriyo dan I Nyoman Sudita. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hartley, Peter. (1993). *Interpersonal Communications*. Great Britain: T.J Press (Padstow).
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication 7th Edition*. Belmont: Wadsworth.

Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Process and Contexts (Second Edition)*. Singapore: McGraw- Hill.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.

Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tim Departemen Kaderisasi DPP PK Sejahtera. (2005). *Profil Kader PK Sejahtera 2009*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Turner, Lynn H & Richard West. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.

Waluya, Bagja. (2010). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Artikel dalam Majalah:

Adhim, Fauzil. (2003). "Bila Dia Tak Seperti yang Dibayangkan". *Majalah Safina* No. 3 Tahun I, Mei 2002.

Lain-lain:

Gobel, Fatmah Afrianty (2011, diakses 8 Januari). "Sumpah Pemuda Anti-Seks Bebas" (<http://ke-sehatan.kompasiana.com/seksologi/2010/10/30/sumpah-pemuda-anti-seks-bebas>)

Satori, Ahmad (2011, diakses 8 Januari). "Rumah Tangga Sebagai Cermin Kepribadian Kader" (pks-jaksel.or.id/Article1946.html)